

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pentingnya kesehatan mata yang optimal sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan :

Upaya Pembangunan Nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan bagi setiap penduduk yang optimal. Oleh karena itu, kesehatan indera penglihatan merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, produktif, maju, mandiri dan sejahtera karena mata merupakan jalur informasi utama (83% informasi diterima melalui mata).

Sebagai upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sesuai dengan program wajib belajar maka anak-anak usia sekolah dituntut bebas dari ketidakmampuan yang diakibatkan gangguan penglihatan yang dapat berdampak mengganggu proses belajar di sekolah.(Departemen Kesehatan RI,2005)

Gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi memiliki prevalensi 24,7 persen di Indonesia dan sepuluh persen dari 66 juta anak usia sekolah menderita kelainan refraksi. Jika tidak ditangani sungguh-sungguh akan berdampak negatif pada perkembangan kecerdasan anak dan proses pembelajaran yang selanjutnya mempengaruhi mutu, kreativitas, dan produktivitas angkatan kerja. Pada gilirannya akan mengganggu laju pembangunan ekonomi nasional , oleh karena itu masalah kesehatan mata nasional sudah menjadi masalah sosial yang tidak mungkin ditangani sendiri oleh Departemen Kesehatan, melainkan harus ditanggulangi secara terpadu oleh pemerintah dan seluruh unsur masyarakat. (Departemen Kesehatan RI,2005)

Masalah kelainan refraksi tidak hanya mengganggu secara fisik tetapi juga dari segi sosial ekonomi. Tidak hanya itu, kelainan refraksi pada anak-anak juga akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan, aktivitas sosial, bahkan aspek psikologis anak. (Agus Supartoto, 2009)

Oleh karena itu perlu dilakukannya upaya-upaya pencegahan untuk menahan dan mengurangi angka kejadian refraksi.

Kelainan refraksi, yaitu kondisi dimana cahaya paralel tidak terfokuskan pada lapisan sensitif cahaya pada retina. Terdiri dari 4 jenis: myopia, hiperopia, astigmatism dan presbiopia. Hal tsb dapat disebabkan oleh: panjang bola mata yang abnormal (axial ametropia), kelengkungan kornea/lensa yang abnormal (curvature ametropia), media refraksi yang abnormal (index ametropia), dan kelainan pada posisi lensa. (Miller,1984)

Selain kelainan anatomis diatas pada beberapa penelitian yang telah dilakukan ada beberapa faktor lain yang dapat menjadi faktor penyebab kelainan refraksi dan mempengaruhi distribusi dari penyebarannya.

Hal-hal yang mempengaruhi kelainan refraksi, yaitu : herediter, intelegensi, status sosial ekonomi, usia kehamilan, gender, ras, diet /status gizi, personality, kondisi sistemik, penyakit mata. Hubungan faktor-faktor diatas dengan prevalensi kelainan refraksi telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. (Borish, 1998)

Tingginya angka kejadian refraksi terutama pada anak-anak, dan buruknya dampak yang ditimbulkan, menggugah peneliti untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prevalensi kelainan refraksi.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dengan adanya prevalensi yang tinggi pada kelainan refraksi terutama pada anak-anak, peneliti ingin mengetahui :

Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi kelainan refraksi pada anak kelas II SMP Negeri Kota Bandung tahun 2009.

Berapa prevalensi penderita kelainan refraksi pada anak kelas 2 SMP Negeri di Kota Bandung tahun 2009

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kelainan refraksi, yaitu: usia kehamilan, faktor herediter, kebiasaan melihat dekat, intelegensia, status sosial ekonomi, gender, diet (status gizi), personaliti pada anak kelas 2 SMP Negeri di Kota Bandung yang menderita kelainan refraksi tahun 2009.

Mengetahui prevalensi kelainan refraksi pada anak kelas 2 SMP Negeri di Kota Bandung tahun 2009.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat akademis : Dengan penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hasil penelitian yang didapat, pada dunia akademis mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi kelainan refraksi pada anak usia sekolah.

Manfaat praktis : Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi pada masyarakat luas mengenai kelainan refraksi, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan cara-cara untuk mencegah terjadinya kelainan refraksi.

### **1.5 Kerangka pemikiran**

Kelainan refraksi yaitu kondisi dimana cahaya paralel tidak terfokuskan pada lapisan sensitive cahaya pada retina, hal tsb dapat disebabkan oleh : panjang bola mata yang abnormal (axial ametropia), kelengkungan kornea/lensa yang abnormal

(curvature ametropia), media refraksi yang abnormal(index ametropia), kelainan pada posisi lensa (Miller,1984).

Terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi timbulnya dan distribusi penyebaran dari kelainan refraksi.

Hal-hal yang mempengaruhi kelainan refraksi, yaitu: faktor herediter (Zadnik, Mutti,1998), kebiasaan melihat dekat (Zadnik, Mutti,1998), intelegensia(Cohn et al,1988;Grosvenor,1970), status sosial ekonomi (Zadnik, Mutti,1998.), usia kehamilan(Banks,1980),gender(Goldschmidt,1986),diet/makanan(Feldman,1950), personality (Zadnik, Mutti,1998).

Dengan mengetahui adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelainan refraksi, peneliti ingin mengetahui lebih jauh gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kelainan refraksi, yaitu: usia kehamilan, faktor herediter, kebiasaan melihat dekat, intelegensia, status sosial ekonomi, gender, diet (status gizi), personality pada anak kelas 2 SMP di Kota Bandung yang menderita kelainan refraksi.

Pemilihan sampel pada anak kelas 2 dari SMP Negeri, dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi kelainan refraksi pada usia 13-15 tahun dan diharapkan anak pada usia tersebut dapat memberikan informasi yang cukup akurat, juga diharapkan pada SMP Negeri latar belakang ekonomi subyek penelitian lebih beragam.

## **1.6 Metodologi penelitian**

Jenis penelitian	: Kuantitatif
Metode penelitian	: Deskriptif
Rancangan penelitian	: Cross-sectional
Metode pengumpulan data	: Survey dengan kuesioner, dan pengukuran langsung.
Instrument penelitian	: Kuesioner, alat pengukur tinggi badan, timbangan berat badan.
Teknik sampling	: Cluster random sampling

Analisis statistik : Statistik deskriptif dengan pendekatan analisis  
Univariat

### **1.7 Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian dilakukan pada SMP Negeri 15, 9, 23, 32, 40, 26, 14, 44, 27, 22, 12 dan dimulai dari bulan Februari 2009 sampai dengan Desember 2009.